

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) merupakan lembaga keagamaan Islam yang memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan kepada calon jemaah haji dan umrah. Keberadaan KBIHU menjadi salah satu sarana bagi jemaah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan mental dan spiritual dalam melaksanakan ibadah di Tanah Suci. Melalui program pembinaan yang diselenggarakan, KBIHU tidak hanya membantu jemaah memahami tata cara pelaksanaan ibadah sesuai tuntunan syariat, tetapi juga mempersiapkan jemaah agar mampu melaksanakan ibadah secara mandiri, tertib, dan penuh kesadaran.

Salah satu lembaga yang aktif menjalankan fungsi tersebut adalah KBIHU Salman ITB. Sebagai lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, KBIHU Salman ITB secara konsisten menyelenggarakan berbagai program pembinaan dan pendampingan bagi calon jemaah haji dan umrah. Program yang dilaksanakan meliputi manasik haji dan umrah, kajian keislaman, simulasi praktik ibadah, pembinaan spiritual, konsultasi keagamaan, serta pendampingan yang dilakukan sejak sebelum keberangkatan hingga pasca pelaksanaan ibadah. Berbagai program tersebut dirancang untuk membantu jemaah memahami tata cara ibadah sekaligus membentuk kesiapan fisik, mental, dan spiritual dalam menjalankan ibadah di Tanah Suci.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, terdapat karakteristik pembinaan yang menarik dalam pelaksanaan program di KBIHU Salman ITB. Proses pembinaan yang berlangsung tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi manasik, tetapi juga memberikan ruang yang cukup luas bagi jemaah untuk berdiskusi, menyampaikan pengalaman, mengajukan pertanyaan, serta mengkonsultasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Dalam beberapa kegiatan pembinaan, pembimbing tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang pernah dihadapi selama mendampingi jemaah di Tanah Suci. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual karena jemaah memperoleh gambaran nyata mengenai situasi yang mungkin mereka hadapi saat melaksanakan ibadah.

Selain itu, pembinaan di KBIHU Salman ITB didukung oleh pembimbing yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam bidang bimbingan ibadah haji dan umrah. Pengalaman yang dimiliki para pembimbing menjadi sumber belajar yang penting bagi jemaah karena tidak hanya memberikan pemahaman mengenai aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga membantu jemaah memahami berbagai kondisi riil yang dapat terjadi selama berada di Tanah Suci. Pembimbing juga memberikan motivasi, penguatan spiritual, serta kesempatan kepada jemaah untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses berbagi pengalaman dan pembentukan kesiapan jemaah secara menyeluruh.

Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya keberagaman latar belakang jemaah yang mengikuti program pembinaan. Jemaah terdiri atas berbagai kelompok usia, tingkat pendidikan, profesi, pengalaman keagamaan, serta pengalaman perjalanan ibadah yang berbeda-beda. Sebagian jemaah merupakan peserta yang baru pertama kali akan berangkat ke Tanah Suci, sementara sebagian lainnya telah memiliki pengalaman umrah maupun pengalaman mengikuti berbagai kegiatan keagamaan. Perbedaan tersebut menyebabkan kebutuhan belajar, motivasi, kesiapan, serta cara memahami materi yang dimiliki setiap jemaah menjadi beragam. Dalam kondisi demikian, proses pembinaan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga memperhatikan pengalaman, kebutuhan, dan karakteristik peserta sebagai individu dewasa.

Karakteristik pembinaan yang berlangsung di KBIHU Salman ITB menunjukkan adanya proses pembelajaran yang menempatkan pengalaman peserta, keterlibatan aktif jemaah, kebutuhan belajar, kesiapan, serta motivasi sebagai bagian penting dalam kegiatan pembinaan. Kondisi ini menarik untuk dikaji karena sejalan dengan konsep pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan bahwa peserta didik dewasa memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang berbeda dengan peserta didik pada pendidikan formal. Oleh karena itu, pembinaan haji dan umrah tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi manasik, tetapi juga sebagai proses pendidikan orang dewasa yang bertujuan membentuk pemahaman, kesiapan, dan kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah.

Pentingnya pembinaan bagi jemaah tidak dapat dipisahkan dari hakikat ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki rangkaian pelaksanaan yang kompleks. Haji bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang menuntut kesiapan fisik, mental, emosional, dan spiritual. Jemaah dituntut untuk memahami berbagai ketentuan ibadah, mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, serta menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi selama berada di Tanah Suci.

Kewajiban melaksanakan ibadah haji dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya “ Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.”

Selain ibadah haji, umat Islam juga dianjurkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Meskipun tidak memiliki ketentuan waktu tertentu seperti ibadah haji, umrah tetap membutuhkan pemahaman dan kesiapan yang baik agar dapat dilaksanakan dengan benar dan bermakna. Dengan demikian, baik ibadah haji maupun umrah sama-sama memerlukan proses pembinaan yang mampu membantu jemaah memahami aspek ritual maupun aspek spiritual dari ibadah yang akan dilaksanakan.

Secara yuridis, penyelenggaraan ibadah haji dan umrah di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah merupakan bagian integral dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. KBIHU diberikan ruang sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembinaan kepada jemaah guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah.

Melihat karakteristik peserta pembinaan yang mayoritas merupakan orang dewasa, proses pembelajaran yang berlangsung di KBIHU Salman ITB relevan untuk dikaji melalui perspektif andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles. Teori andragogi menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan untuk mengetahui alasan mereka belajar (*need to know*), memiliki konsep diri yang mandiri (*self-concept*), menjadikan pengalaman sebagai sumber belajar (*learner's experience*), memiliki kesiapan belajar (*readiness to learn*), berorientasi pada pemecahan masalah (*orientation to learning*), serta didorong oleh motivasi internal (*motivation to learn*). Keenam asumsi tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pembinaan dilaksanakan dan bagaimana jemaah memaknai pengalaman belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, kajian mengenai haji dan umrah umumnya berfokus pada manajemen penyelenggaraan, kualitas pelayanan, efektivitas manasik, kepuasan jemaah, serta peran KBIHU dalam mendukung pelaksanaan ibadah. Penelitian yang mengkaji pembinaan haji dan umrah sebagai proses pendidikan orang dewasa masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang

secara khusus menganalisis implementasi enam asumsi andragogi Malcolm Knowles dalam kegiatan pembinaan haji dan umrah juga belum banyak ditemukan, khususnya pada konteks KBIHU Salman ITB.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menganalisis implementasi pola pembinaan haji dan umrah melalui perspektif enam asumsi andragogi Malcolm Knowles pada KBIHU Salman ITB. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek manajemen, pelayanan, atau efektivitas manasik, penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi dalam kegiatan pembinaan. Penelitian ini mengkaji bagaimana kebutuhan belajar, pengalaman, konsep diri, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi jemaah dewasa diakomodasi dalam proses pembinaan yang diselenggarakan oleh KBIHU Salman ITB. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pembinaan haji dan umrah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai praktik pendidikan orang dewasa yang berorientasi pada pembentukan pemahaman, kesiapan, dan kemandirian jemaah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Implementasi Pola Pembinaan Berbasis Andragogi dalam Penyelenggaraan Bimbingan dan Pendampingan Haji dan Umrah di KBIHU Salman ITB penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembinaan jemaah serta kontribusinya terhadap kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan untuk tahu (*need to know*) dan konsep diri (*self-concept*) tercermin dalam pola pembinaan di KBIHU Salman ITB?
2. Bagaimana pengalaman peserta (*learner's experience*) dan kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*) dimanfaatkan dalam pelaksanaan pola pembinaan di KBIHU Salman ITB?
3. Bagaimana orientasi terhadap pembelajaran (*orientation to learning*) dan motivasi belajar (*motivation to learn*) diwujudkan dalam pola pembinaan di KBIHU Salman ITB?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi pola pembinaan dalam bimbingan dan pendampingan haji dan umrah di KBIHU Salman ITB serta memahami bentuk pembinaan spiritual dan pendampingan yang diberikan kepada jemaah dalam meningkatkan kesiapan ibadah haji dan umrah.

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kebutuhan untuk tahu (*need to know*) dan konsep diri (*self-concept*) tercermin dalam pola pembinaan di KBIHU Salman ITB
2. Untuk mengetahui pengalaman peserta (*learner's experience*) dan kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*) diwujudkan dalam pola pembinaan di KBIHU Salman ITB

3. Untuk mengetahui orientasi terhadap pembelajaran (*orientation to learning*) dan motivasi belajar (*motivation to learn*) diwujudkan dalam pola pembinaan di KBIHU Salman ITB

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Akademis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan. Kepada mahasiswa/mahasiswi Mengenai “Implementasi Pola Pembinaan Dalam Penyelenggaraan Bimbingan Dan Pendampingan Haji & Umrah(Studi Deskriptif Pada KBIHU Salman Itb”

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait, memberikan masukan positif dan informasi untuk semua pihak, terutama pada Bimbingan dan Pendampingan di KBIHU Salman ITB

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, “IMPLEMENTASI MANAJEMEN PELAYANAN DAN PEMBINAAN JEMAAH HAJI PADA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA METRO” hasil penelitian skripsi Sela Melinda (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan dan pembinaan Jemaah haji dilakukan dengan menerapkan empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan

(*controlling*). Keempat fungsi tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti pelayanan pendaftaran, bimbingan manasik, pelayanan kesehatan, dan pengawasan keberangkatan serta kepulangan Jemaah. Penerapan manajemen yang baik diharapkan dapat menciptakan pelayanan yang tertib, nyaman, dan memberikan pembinaan yang berkesinambungan agar jemaah mampu melaksanakan ibadah haji secara mandiri dan sesuai tuntutan syariat.

Persamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembinaan Jemaah yang terarah dan berkesinambungan sebagai kunci keberhasilan penyelenggaraan haji dan umrah. Keduanya juga menyoroti pentingnya kompetensi pembimbing dan koordinasi yang baik antarpetugas dalam menciptakan kenyamanan dan kesiapan jemaah sebelum keberangkatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Sela Melinda berorientasi pada penguatan sistem manajemen dan pelayanan administratif di instansi pemerintah, sedangkan penelitian pada KBIHU Salman ITB berfokus pada pola pembinaan berbasis nilai spiritual dan pendekatan personal yang membentuk kesiapan mental, spiritual, dan emosional jemaah dalam memahami makna ibadah haji dan umrah. (Melinda, 2024).

Kedua, “POLA PEMBINAAN JEMAAH HAJI PADA KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AL-IKHLAS METRO” hasil penelitian skripsi Wahid Harsono (2021) menjelaskan bahwa proses pembinaan Jemaah dilakukan dengan menerapkan prinsip kedisiplinan, keteladanan, serta pendekatan spiritual agar jemaah siap secara mental dan memahami makna ibadah haji secara utuh. Pembinaan dilakukan melalui kegiatan manasik,

penyuluhan, serta pendampingan intensif dari pra hingga pasca pelaksanaan ibadah haji. Persamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya pola pembinaan yang berkesinambungan dan berorientasi pada peningkatan kualitas spiritual jemaah. Sedangkan perbedaannya ini terletak pada arah fokus pembinaan: penelitian Wahid Harsono menitikberatkan pada penguatan pemahaman ritual dan kedisiplinan jemaah, sedangkan penelitian KBIHU Salman ITB menonjolkan pendampingan holistik yang menyentuh aspek moral, emosional, dan pemaknaan nilai ibadah, sehingga Jemaah tidak hanya paham secara teknis tetapi juga merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam (Ulani, 2022).

Ketiga, “PENDAMPINGAN KADER POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN UMROH” hasil Jurnal penelitian oleh Anggraini Dwi Kurnia dkk. (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan kader posbindu efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaah serta pengurus dalam menjaga kesehatan menjelang keberangkatan haji. Pembinaan dilakukan melalui pelatihan kesehatan dan pendampingan rutin agar Jemaah mampu melakukan pemeriksaan dasar secara mandiri dan memahami pentingnya menjaga kondisi tubuh selama ibadah. Persamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembinaan berkelanjutan terhadap jemaah sebagai bagian dari kesiapan lahir dan batin dalam beribadah. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus pembinaannya, di mana penelitian Anggraini Dwi Kurnia menitikberatkan pada pembinaan aspek kesehatan fisik jemaah melalui kegiatan

posbindu, sedangkan penelitian di KBIHU Salman ITB berfokus pada pola pembinaan spiritual dan moral jemaah untuk membentuk jemaah yang berkarakter, berakhlak, dan memahami makna ibadah secara lebih mendalam (Kurnia et al., 2020).

Keempat, “STUDI LITERATUR: MANAJEMEN PEMBINAAN JEMAAH HAJI DAN UMRAH MELALUI KEMENTERIAN AGAMA INDONESIA PADA MASA PANDEMI COVID-19” hasil Jurnal penelitian oleh Meichio Lesmana dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembinaan jemaah di masa pandemic yang tetap berjalan secara efektif dengan menyesuaikan kondisi melalui sistem daring, luring, dan blended learning. Kementerian Agama memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Zoom*, *YouTube*, dan *WhatsApp* untuk melaksanakan manasik serta pembinaan spiritual calon Jemaah. Meskipun terdapat kendala teknis, pendekatan ini berhasil menjaga kontinuitas pembinaan dan meningkatkan kesiapan Jemaah, baik secara spiritual maupun administratif. Persamaan penelitian yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembinaan yang adaptif dan berkelanjutan agar Jemaah tetap mendapatkan bimbingan utuh meskipun dalam kondisi berbeda. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pendekatan pembinaan, di mana penelitian Meichio Lesmana menyoroti inovasi digital dan manajemen pembinaan berbasis teknologi, sedangkan penelitian pada KBIHU Salman ITB lebih menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral jemaah melalui pola pembinaan langsung dan tatap muka (Lesmana,2022).

Kelima, “PERAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN UMROH (KBIHU) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MANASIK HAJI CALON JEMAAH DI KOTA BANDAR LAMPUNG” hasil penelitian skripsi Rika Widianita (2023) menjelaskan bahwa peran KBIHU sangat penting dalam membimbing Jemaah agar memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji dengan benar. Pembinaan untuk dilakukan melalui kegiatan manasik rutin, simulasi ibadah, serta penyuluhan tentang kesehatan dan adab selama berada di Tanah Suci. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya bimbingan yang intensif membuat jemaah lebih siap secara mental, spiritual, dan teknis dalam menjalankan ibadah. Persamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya peran KBIHU dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan jemaah melalui kegiatan pembinaan yang berkesinambungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, di mana penelitian Rika Widianita lebih menyoroti efektivitas kegiatan manasik dan peningkatan pemahaman ibadah Jemaah, sementara penelitian pada KBIHU Salman ITB lebih berfokus pada pola pembinaan yang menanamkan nilai spiritual, moral, dan penguatan karakter jemaah agar mampu menghayati makna ibadah secara mendalam.

Table 1.0.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	“Implementasi Manajemen Pelayanan Dan	Sela Melinda (2024)	Kualitatif	Penelitian ini sama sama berfokus pada	Penelitian ini berfokus pada pelayanan dan

	Pembinaan Jemaah Haji Pada Kantor Kementerian Agama Kota Metro”			pembinaan jemaah haji.	manajemen pembinaan jemaah haji
2.	“Pola Pembinaan Jemaah Haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Ikhlas Metro”	Wahid Harsono (2021)	Kualitatif	Penelitian ini sama-sama membahas pola pembinaan jemaah haji.	Penelitian ini menekankan disiplin dan ritual ibadah jemaah.
3.	“Pendampingan Kade Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh”	Anggraini Dwi Kurnia dkk. (2020)	Pendampingan partisipatif	Penelitian ini sama-sama membahas pembinaan jemaah.	Penelitian ini berfokus pada kesehatan fisik jemaah.
4.	“Studi Literatur: Manajemenn Pembinaan Jemaah Haji dan Umrah melalui Kementerian Agama Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19”	Meichio Lesmana dkk. (2022)	Studi literatur	Penelitian ini sama-sama membahas pembinaan jemaah haji dan umrah.	Penelitian ini berfokus pada pembinaan digital pada masa pandemi.
5.	“Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIHU) dalam Meningkatkan	Rika Widianita (2023)	kualitatif	Penelitian ini sama-sama membahas peran KBIHU dalam	Penelitian ini berfokus pada pemahaman manasik haji.

	Pemahaman Manasik Haji Calon Jemaah di Kota Bandar Lampung”			pembinaan jemaah.	
--	---	--	--	-------------------	--

2. Landasan Teoritis

a. Pola Pembinaan

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang Implementasi Pola Pembinaan Berbasis Andragogi pada KBIH Salman ITB Sebagai Penyelenggaraan Bimbingan dan Pendampingan Haji & Umroh untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Jemaah menjadi sangat relevan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pola pembinaan yang diterapkan oleh KBIH dapat mendukung kesiapan lahir, mental, dan spiritual jemaah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas pola pembinaan, serta menemukan strategi untuk meningkatkan kualitas bimbingan dan pendampingan yang pada akhirnya berdampak pada kesiapan dan kualitas ibadah jemaah. (Savinca et al., 2023)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Andragogi dari Malcolm Knowles, yang menekankan prinsip pembelajaran orang dewasa. Teori ini relevan karena peserta bimbingan adalah orang dewasa yang memiliki pengalaman, kebutuhan spesifik, dan motivasi internal dalam menunaikan ibadah haji maupun umrah. Andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan nyata mereka, pengalaman mereka digunakan sebagai sumber pembelajaran,

mereka terlibat secara aktif, dan motivasi belajar muncul dari dorongan internal. Dalam konteks KBIHU, Andragogi menjadi landasan konseptual dalam merancang pola pembinaan jemaah haji dan umroh, yang mencakup penyampaian materi manasik, pendampingan langsung, pemanfaatan pengalaman jemaah, serta penguatan kesiapan spiritual.

Teori andragogi pertama kali dikemukakan oleh Malcolm S. Knowles (1980) sebagai konsep dasar mengenai proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*). Knowles menjelaskan bahwa orang dewasa memiliki karakteristik, kebutuhan, serta pendekatan belajar yang berbeda dari anak-anak. Pembelajaran bagi orang dewasa menekankan pada aspek pengalaman, kesadaran diri, serta relevansi dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembinaan, pelatihan, maupun bimbingan keagamaan, teori andragogi menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana peserta dewasa dapat belajar secara efektif, aktif, dan bermakna. Knowles mengemukakan enam asumsi dasar yang menjadi landasan dalam teori andragogi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk tahu (*Need to know*)

Orang dewasa memiliki kebutuhan yang kuat untuk mengetahui alasan atau manfaat dari sesuatu yang akan mereka pelajari. Mereka tidak akan termotivasi untuk belajar jika belum memahami *mengapa* pembelajaran itu penting bagi mereka. Oleh sebab itu, dalam konteks pembinaan, pembina perlu memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan,

manfaat, dan hasil yang akan diperoleh peserta dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Peserta dewasa lebih mudah menerima pembelajaran ketika mereka menyadari bahwa materi yang diberikan memiliki relevansi langsung terhadap kehidupan atau tanggung jawabnya. Misalnya, dalam pembinaan manasik haji, calon jemaah akan lebih bersemangat mengikuti kegiatan jika mereka memahami bahwa pengetahuan yang diperoleh akan sangat membantu kelancaran ibadahnya di tanah suci. Prinsip ini menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan relevansi dalam setiap program pembinaan agar motivasi belajar dapat tumbuh secara alami dari dalam diri peserta.

2) Konsep diri (*Self-concept*)

Pada tahap dewasa, seseorang memiliki pandangan diri yang mandiri dan otonom. Ia tidak lagi ingin diperlakukan sebagai anak yang sepenuhnya diarahkan, melainkan sebagai individu yang mampu mengambil keputusan sendiri. Dalam proses pembelajaran, hal ini berarti bahwa orang dewasa menginginkan peran aktif dan keterlibatan langsung dalam menentukan bagaimana, kapan, dan dengan cara apa mereka belajar.

Dalam kegiatan pembinaan, pembina berperan bukan sebagai pengajar yang mendominasi, tetapi sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi peserta untuk berpartisipasi dan mengutarakan pendapat. Konsep ini sangat penting, sebab semakin besar keterlibatan peserta

dalam menentukan proses pembelajaran, semakin tinggi pula rasa tanggung jawab dan komitmen mereka terhadap hasil yang ingin dicapai. Pendekatan yang partisipatif, demokratis, dan dialogis merupakan bentuk nyata penerapan prinsip konsep diri dalam teori andragogi.

3) Pengalaman peserta (Learner's experience)

Pengalaman hidup merupakan sumber belajar yang sangat berharga bagi orang dewasa. Setiap individu dewasa memiliki latar belakang, wawasan, serta pengalaman yang beragam, yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran bersama. Knowles menegaskan bahwa proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Dalam konteks pembinaan, pengalaman peserta dapat dijadikan dasar untuk diskusi, studi kasus, simulasi, maupun praktik langsung. Metode pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif, seperti *sharing session* atau *learning by doing*, terbukti lebih efektif dibandingkan dengan ceramah satu arah. Dengan demikian, pengalaman tidak hanya menjadi latar belakang belajar, tetapi juga menjadi media untuk memperkaya pemahaman dan membangun makna baru dari kegiatan pembinaan yang diikuti.

4) Kesiapan untuk belajar (*Readiness to learn*)

Kesiapan belajar pada orang dewasa muncul ketika individu merasa bahwa apa yang akan dipelajari memiliki hubungan langsung dengan tuntutan peran dan tanggung jawab yang sedang dijalani. Dalam kehidupan orang dewasa, proses belajar umumnya bersifat situasional mereka belajar karena adanya kebutuhan nyata, bukan karena kewajiban formal.

Dalam pembinaan keagamaan misalnya, kesiapan belajar jemaah muncul karena kesadaran bahwa pembinaan tersebut akan membantunya menjalankan ibadah secara lebih baik dan sesuai tuntunan. Oleh karena itu, pembina perlu memahami kondisi psikologis, sosial, dan spiritual peserta agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sesuai kebutuhan mereka. Prinsip kesiapan belajar ini menegaskan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif jika disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan peserta dewasa (Fitrah, 2022).

5) Orientasi terhadap pembelajaran (*Orientation to learning*)

Orang dewasa memiliki orientasi belajar yang bersifat problem-centered, yaitu berfokus pada pemecahan masalah nyata, bukan sekadar memahami teori atau konsep abstrak. Mereka belajar karena ingin mengatasi persoalan atau memenuhi kebutuhan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan pembinaan yang efektif bagi orang dewasa adalah yang berorientasi pada praktik dan penerapan langsung.

Contohnya, dalam pembinaan manasik haji, peserta tidak hanya diberikan penjelasan teoretis tentang rukun dan tata cara haji, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan praktik lapangan seperti simulasi tawaf dan sa'i. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta dapat langsung merasakan relevansi antara materi dengan situasi nyata yang akan mereka hadapi. Orientasi ini memperkuat prinsip utama andragogi, yaitu pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta (Umam, 2025).

6) Motivasi belajar (*Motivation to learn*)

Motivasi merupakan unsur kunci dalam pembelajaran orang dewasa. Knowles membedakan antara motivasi eksternal (dorongan dari luar) dan motivasi internal (dorongan dari dalam diri). Orang dewasa cenderung lebih dipengaruhi oleh motivasi internal, seperti keinginan untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas hidup, memperoleh makna spiritual, atau mengembangkan kompetensi pribadi.

Dalam pembinaan, pembina harus mampu menggali dan menumbuhkan motivasi internal ini dengan cara menciptakan suasana belajar yang positif, menghargai pengalaman peserta, dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan mereka. Jika motivasi internal peserta telah tumbuh, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan kesadaran, semangat, dan tanggung jawab yang tinggi tanpa harus dipaksa. (Lahmuddin et al., 2026)

Dari enam asumsi dasar yang dikemukakan Knowles, penelitian ini berfokus pada empat indikator utama, yaitu (1) kebutuhan untuk tahu (*need to know*), (2) pengalaman peserta (*learner's experience*), (3) kesiapan untuk belajar (*readiness to learn*), dan (4) orientasi terhadap pembelajaran (*orientation to learning*). Keempat indikator ini dianggap paling relevan untuk menggambarkan bagaimana pembinaan orang dewasa dapat berjalan efektif, karena menekankan aspek kesadaran, pengalaman, kesiapan, dan penerapan nyata (Wulandari et al., 2023).

b. Bimbingan dan Pendampingan

Bimbingan dan pendampingan merupakan dua komponen penting dalam pola pembinaan Jemaah haji yang saling berkaitan dan berkesinambungan. Bimbingan adalah proses pemberian arahan, pengetahuan, dan pemahaman kepada calon jemaah mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan melalui manasik haji, ceramah, diskusi, serta simulasi praktik ibadah yang bertujuan untuk membentuk kesiapan jemaah secara mental, spiritual, dan fisik sebelum keberangkatan ke tanah suci (Yanis, 2024).

Sementara itu, pendampingan merupakan tindak lanjut dari proses bimbingan yang dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji di lapangan. Dalam tahap ini, para pembimbing dan petugas kloter mendampingi jemaah secara langsung agar mampu melaksanakan setiap rukun dan wajib haji dengan benar, tertib, dan penuh kekhusyukan. Pendampingan juga berperan dalam memberikan bimbingan praktis, motivasi spiritual, serta dukungan emosional,

terutama ketika jemaah menghadapi kendala fisik, cuaca ekstrem, atau situasi padat di tempat pelaksanaan ibadah.

Dalam konteks pola pembinaan berbasis andragogi, bimbingan dan pendampingan menekankan prinsip bahwa jemaah adalah individu dewasa yang belajar melalui pengalaman, pemahaman diri, dan refleksi spiritual. Oleh karena itu, pembimbing tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu jemaah menginternalisasi nilai-nilai ibadah dan menerapkannya dalam kehidupan (Tohari, 2024).

Bimbingan yang sistematis dan pendampingan yang intensif akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas ibadah jemaah haji. Jemaah menjadi lebih siap, memahami makna setiap ritual, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi selama pelaksanaan ibadah. Dengan demikian, keberhasilan pola pembinaan dapat dilihat dari sejauh mana proses bimbingan dan pendampingan tersebut mampu mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman jemaah menjadi ibadah yang khusyuk, tertib, dan bermakna, sebagaimana tergambar dalam peningkatan kualitas ibadah jemaah haji.

3. Kerangka Konseptual

Berikut merupakan peta konsep dalam penelitian mengenai implementasi pola pembinaan dalam bimbingan dan pendampingan yang dilakukan pada KBIHU Salman ITB. Peta konsep ini menggambarkan alur penelitian yang berfokus pada pelaksanaan pola pembinaan jemaah haji dengan menggunakan teori andragogi dari Malcolm Knowles sebagai landasan analisis. Adapun aspek yang dikaji meliputi kebutuhan untuk mengetahui dan konsep diri jemaah, pengalaman dan kesiapan

belajar, serta orientasi dan motivasi belajar jemaah dalam mengikuti kegiatan bimbingan dan pendampingan haji, sebagai berikut :

Gambar 1.1

Peta Konsep indikator teori andragogi Malcolm Knowles



Implementasi dalam hal ini, digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dicapai. Pola pembinaan merujuk pada sikap dan tindakan pembimbing dalam memberikan bimbingan dan pendampingan secara baik, ramah, dan sopan. Ini mencakup segala upaya yang dilakukan agar jemaah merasa nyaman, diperhatikan, dan terbantu dalam memahami tata cara ibadah. Contohnya adalah penyampaian materi manasik, simulasi praktik ritual, pendampingan di lapangan, serta penguatan motivasi dan kesiapan spiritual Jemaah (Sri Ilham, 2022).

F. Langkah- Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada KBIH Salman ITB yang terletak Jl. Ganesa No.7, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia. Telpn : 0817624185 (Cp. H. Tian). Email : bidangdakwah@salmanitb.com, Website: <https://salman.KBIHU.id>. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Januari 2026.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini merupakan pandangan filsafat atau pendekatan dalam penelitian yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia. Paradigma ini memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, terbentuk melalui persepsi, interpretasi, dan pengalaman pribadi seseorang. Menurut Supardan (2019), konstruktivisme merupakan paradigma teori yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menggunakan daya pikirnya serta menerapkan konsep dan teori yang relevan. Paradigm aini juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “*socially meaningful action*” melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap pelaku sosial yang bersangkutan, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana mereka menciptakan, memelihara, dan mengelola dunia sosial mereka. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena ingin memperoleh pemahaman

yang mendalam dan membantu proses interpretasi terhadap praktik pola pembinaan yang diterapkan di KBIHU (Chonyta & Nada, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses bimbingan, pendampingan, serta pola pembinaan yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas ibadah jemaah haji. Paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui pengalaman, interaksi, serta pemaknaan individu terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, pemahaman mengenai bimbingan dan pendampingan tidak dapat diukur hanya melalui angka, tetapi harus digali dari perspektif dan pengalaman para pembimbing maupun jemaah haji secara langsung.

Pendekatan kualitatif dalam paradigma konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna di balik tindakan, perilaku, serta pengalaman subjek penelitian dalam situasi yang alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan narasumber untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses pembinaan berlangsung, bagaimana nilai-nilai ibadah diinternalisasi, dan bagaimana pengalaman spiritual jemaah terbentuk melalui bimbingan dan pendampingan yang mereka terima.

Menurut Sugiyono (2009), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan studi kasus memungkinkan

peneliti untuk mendeskripsikan praktik pola pembinaan secara rinci, melihat interaksi antar-pelaku, serta memperoleh pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana bimbingan dan pendampingan haji dijalankan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam keadaan subjek atau fenomena yang diteliti tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji secara rinci implementasi pola pembinaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan Umrohpendampingan haji pada KBIHU Salman ITB. (Said & Kurniawan, 2025)

Pendekatan kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman makna di balik peristiwa, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana pola pembinaan diterapkan dan dialami oleh jemaah maupun pembimbing.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “apa” yang terjadi pada suatu fenomena tertentu, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat

antarvariabel. Dengan demikian, pendekatan ini sangat sesuai digunakan untuk mengungkap proses, dinamika, serta makna yang terkandung dalam praktik pembinaan dan pendampingan jemaah di KBIHU Salman ITB.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-numerik, meliputi hasil wawancara dengan pembimbing dan jemaah, hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan dan manasik, serta dokumen pendukung seperti pedoman pelatihan, jadwal kegiatan, dan laporan internal KBIHU. Data tersebut kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, makna, dan kecenderungan yang menggambarkan realitas pembinaan di lapangan.

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang memaparkan secara rinci kondisi nyata, proses interaksi, serta pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan pembinaan dan pendampingan. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pembinaan dilaksanakan, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta bagaimana pengalaman jemaah terbentuk melalui kegiatan tersebut. (Yanti, 2025)

Metode kualitatif deskriptif dianggap paling tepat digunakan dalam penelitian ini karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang autentik, mendalam, dan komprehensif mengenai implementasi pola pembinaan di KBIHU Salman ITB, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu bimbingan dan pendampingan haji di masa mendatang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Data merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai landasan utama dalam proses analisis dan penarikan kesimpulan ilmiah. Oleh sebab itu, peneliti harus memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari sumber yang *relevan*, *valid*, dan *kredibel*, agar hasil penelitian mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat. Pemilihan sumber data yang tepat juga menjadi kunci untuk mencapai tujuan penelitian, sebab kualitas data sangat menentukan tingkat keandalan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara sistematis dan bertahap melalui berbagai teknik yang sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna di balik peristiwa dan pengalaman manusia. Seluruh data yang diperoleh akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan fenomena implementasi pola pembinaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan pendampingan haji pada KBIHU Salman ITB.

Data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kombinasi kedua jenis data ini dianggap penting untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif, karena keduanya saling melengkapi antara fakta empiris di lapangan dengan dasar teoritis yang mendukungnya.

1) Jenis Penelitian

Menurut Winarta (2006), penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan,

dan meringkas berbagai kondisi atau fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau perhitungan statistik, melainkan pada makna dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh implementasi pola pembinaan jemaah haji di KBIHU Salman ITB, yang mencakup kegiatan bimbingan, manasik, dan pendampingan sebelum keberangkatan maupun saat pelaksanaan ibadah haji. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami bagaimana proses pembinaan dilakukan, bagaimana jemaah merespons bimbingan yang diberikan, serta bagaimana hubungan antara pembimbing dan jemaah terbentuk dalam proses tersebut.

Penelitian kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk menafsirkan dinamika sosial dan interaksi antarindividu yang terjadi selama kegiatan pembinaan berlangsung. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat fenomena secara lebih kontekstual dan mendalam, tanpa memisahkan makna dari latar sosial budaya tempat penelitian dilakukan (Hanyfah et al., 2022).

Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menyesuaikan teknik dan fokus penelitian dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini penting mengingat proses pembinaan di KBIHU Salman

ITB bersifat dinamis dan melibatkan berbagai pihak, seperti pembimbing, pengurus, dan jemaah. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif dianggap paling tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berorientasi pada “bagaimana” proses pembinaan tersebut diimplementasikan dan dipersepsikan oleh para partisipan.

2) Sumber Data

Menurut Nurasyiah (2023), data yang digunakan dalam penelitian kualitatif harus berasal dari sumber yang relevan dan memiliki tingkat kepercayaan tinggi agar dapat memberikan hasil penelitian yang sah. Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya berperan penting dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena penelitian.

Kombinasi kedua jenis data tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa data primer memberikan gambaran empiris langsung di lapangan, sedangkan data sekunder memperkuat dasar teoritis dan memperluas konteks pembahasan. Dengan menggabungkan keduanya, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih holistik, mendalam, dan terverifikasi terhadap implementasi pola pembinaan di KBIHU Salman ITB.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui keterlibatan peneliti dalam proses observasi dan wawancara. Peneliti terjun langsung ke lingkungan KBIHU Salman ITB untuk memperoleh informasi faktual

mengenai bagaimana kegiatan pembinaan dan pendampingan dilaksanakan.

Observasi yang dilakukan bersifat pasif, di mana peneliti hadir dan mengamati seluruh rangkaian kegiatan tanpa ikut serta dalam proses pembinaan. Observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku nyata, pola interaksi, dan situasi sosial yang terjadi antara pembimbing dan jemaah. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana metode bimbingan diterapkan, bagaimana tingkat partisipasi jemaah, serta bagaimana suasana pembelajaran terbentuk dalam proses tersebut.

Selain observasi, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga digunakan untuk menggali informasi yang lebih detail dan bersifat subjektif. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, yaitu pimpinan KBIHU, pembimbing ibadah, serta sejumlah jemaah yang pernah mengikuti kegiatan pembinaan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan situasi dan respon informan, namun tetap fokus pada topik penelitian.

Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, kendala, dan harapan dari masing-masing informan terhadap proses pembinaan yang dijalankan. Dengan menggabungkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh data primer yang komprehensif dan mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik pembinaan di KBIHU Salman ITB.

Teknik triangulasi data juga digunakan untuk memastikan validitas dan keabsahan data primer, dengan cara membandingkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bias subjektif serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai sumber informasi pelengkap yang memperkuat dan memperkaya hasil temuan di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui kegiatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelusuran terhadap berbagai referensi dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber-sumber data sekunder mencakup buku ilmiah, jurnal penelitian, laporan kegiatan KBIHU Salman ITB, dokumen resmi dari Kementerian Agama, serta sumber daring (website) yang memiliki kredibilitas tinggi. Sumber-sumber ini dipilih dengan mempertimbangkan keabsahan, relevansi, dan kemutakhiran informasi agar mampu memberikan dasar teori yang kuat dan mendukung hasil analisis penelitian.

Data sekunder memiliki peran penting sebagai pijakan konseptual dan teoritis dalam memahami konteks pembinaan jemaah haji di Indonesia, khususnya di lingkungan KBIHU. Selain itu, data ini juga digunakan untuk membandingkan temuan lapangan dengan hasil

penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperkuat kesimpulan penelitian.

Dengan mengintegrasikan data sekunder, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang lebih luas, menghubungkan antara konsep andragogi, teori pembinaan orang dewasa, dan praktik bimbingan haji. Hasilnya, penelitian tidak hanya menggambarkan fakta di lapangan, tetapi juga mampu menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

Melalui penggabungan data primer dan data sekunder ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang komprehensif, valid, dan representatif, yang mampu menggambarkan implementasi pola pembinaan jemaah di KBIHU Salman ITB secara utuh dari segi praktik, pengalaman, dan konteks teoritisnya..

5. Penentuan Informan dan Unit analisis

a. Penentuan Informan

Informan dan Unit Analisis menurut Robert K. Yin menyatakan bahwa dalam desain penelitian kualitatif, pemilihan informan harus berdasarkan pertimbangan strategis untuk memastikan representasi yang tepat dari populasi yang relevan dengan topik penelitian. Adapun unit analisis adalah hal yang ingin diskusikan setelah penelitian, atau mungkin apa yang di anggap sebagai penekanan utama penelitian yang dilakukan. Peneliti berencana membahas topik atau objek utama dalam penelitian sebagai unit analisis.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu pihak KBIHU Salman ITB dan pihak jemaah. Dari pihak KBIHU terdapat empat informan, yaitu Ustadz H. A.M. (Manajer), Dr. KH. A.Z.A., M.Ag. (Pembimbing), H. T. (Pengurus KBIHU), dan Y. (Customer Service). Sementara itu, dari pihak jemaah terdapat tujuh informan, yaitu Hj. Y., H. A.I., H. Y., Hj. A.M., Hj. R., Hj. L., **dan** Hj. S. Dengan demikian, total informan dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang, yang terdiri dari empat informan dari pihak KBIHU dan tujuh informan dari pihak jemaah.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian penentuan informan sangat penting untuk dilakukan, karena itu proses identifikasi informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik sampling snowball sangat membantu untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam sampling snowball, identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian.

Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit sampel berikutnya. Teknik ini memungkinkan untuk memperoleh data yang sesuai dan berkualitas dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Sekretaris di KBIHU Salman ITB beserta informan lain untuk menyempurnakan data guna tercapainya tujuan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memegang peranan penting karena menjadi dasar bagi keakuratan dan kedalaman hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara alami (*natural setting*), peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dipilih karena dapat memberikan data yang bersifat mendalam, faktual, dan kontekstual terhadap fenomena yang sedang diteliti, yakni implementasi pola pembinaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan pendampingan haji pada KBIHU Salman ITB.

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan secara sengaja dan sistematis untuk mengamati fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Tujuan utama observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas, interaksi, dan proses pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh pihak KBIH Salman ITB. Menurut Sugiyono (2009), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mengetahui secara langsung apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, bukan sekadar berdasarkan laporan atau cerita pihak lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pasif, yaitu hadir di lingkungan kegiatan KBIHU Salman ITB tanpa ikut serta secara langsung dalam kegiatan tersebut. Peneliti mencatat berbagai hal penting seperti pola

komunikasi antar pembimbing dan Jemaah, bentuk kegiatan bimbingan yang dilakukan, sikap dan respon jemaah terhadap materi yang diberikan, serta bagaimana interaksi sosial terbangun di antara mereka. Observasi dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu agar data yang diperoleh tidak bersifat sesaat dan mampu mencerminkan keadaan sebenarnya.

Selain itu, observasi juga dilengkapi dengan pencatatan lapangan berupa catatan deskriptif dan reflektif yang digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks sosial dan budaya organisasi KBIHU Salman ITB dalam melaksanakan bimbingan dan pendampingan haji.

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi secara mendalam. Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah proses tanya jawab lisan di mana dua pihak saling bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan serta jawaban dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan haji di KBIHU Salman ITB, seperti ketua KBIHU, pembimbing manasik, staf administrasi, serta jemaah yang pernah

mengikuti bimbingan. Pertanyaan yang diajukan bersifat semi-terstruktur, yaitu pertanyaan telah disusun sebelumnya namun tetap memberi ruang bagi informan untuk memberikan jawaban yang bebas dan mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pola pembinaan diterapkan, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi, serta strategi yang digunakan KBIHU Salman ITB dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jemaah. Peneliti juga mencatat sikap, ekspresi, dan bahasa tubuh informan untuk menambah konteks dalam proses interpretasi data.

Selain dilakukan secara tatap muka, wawancara dapat pula dilakukan melalui media komunikasi seperti telepon atau pesan daring jika informan tidak memungkinkan untuk ditemui secara langsung. Semua hasil wawancara direkam (dengan izin informan) dan ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini memberikan kesempatan bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman mereka secara bebas, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bermakna.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi serta wawancara. Dokumentasi berasal dari kata "*document*" yang berarti sesuatu yang tertulis atau terekam (Imam Gunawan, 2016). Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman yang memiliki kaitan dengan topik penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti profil KBIHU Salman ITB, pedoman bimbingan manasik, laporan kegiatan pembinaan, arsip administrasi, foto kegiatan, serta catatan internal yang berkaitan dengan proses pendampingan jemaah haji. Dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data sekunder yang membantu peneliti memahami sejarah, struktur organisasi, dan mekanisme kerja KBIHU Salman ITB secara lebih mendalam (Ummah, 2019).

Selain dokumen internal, peneliti juga menggunakan dokumen eksternal seperti peraturan pemerintah, undang-undang, atau pedoman resmi dari Kementerian Agama yang mengatur penyelenggaraan haji dan umrah. Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan antara teori dan praktik di lapangan, serta memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen tertulis.

Teknik dokumentasi memberikan nilai tambah karena mampu mengungkap fakta yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh informan. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti otentik dan verifikasi atas data yang telah dikumpulkan melalui teknik lainnya. Dengan mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan menghasilkan data yang valid, mendalam, dan komprehensif, sehingga mampu menggambarkan implementasi pola pembinaan dalam penyelenggaraan bimbingan dan pendampingan haji di KBIHU Salman ITB secara utuh dan realistis.

7. Teknik Keabsahan Penentuan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap peran dan pengaruh pribadinya dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik reflektivitas, yaitu suatu pendekatan yang menuntut peneliti untuk secara kritis meninjau, mengevaluasi, dan menyadari bagaimana nilai, keyakinan, pengalaman, serta bias pribadinya dapat memengaruhi proses penelitian dan interpretasi data.

Teknik reflektivitas berfungsi untuk menjaga agar penelitian tetap berjalan secara objektif dan transparan, serta hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan, bukan persepsi subjektif peneliti. Peneliti secara sadar melakukan introspeksi terhadap asumsi-asumsi yang mungkin terbawa selama proses penelitian, misalnya dalam cara bertanya saat wawancara, cara menafsirkan pernyataan informan, hingga keputusan dalam memilih data yang dianggap relevan. Dengan demikian, reflektivitas membantu peneliti untuk tidak terjebak dalam pandangan sepihak, melainkan mampu menempatkan diri secara seimbang antara subjektivitas dan objektivitas penelitian. (Weni et al., 2023)

Moleong (2014) dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menegaskan bahwa reflektivitas diperlukan agar peneliti dapat menilai sejauh mana sikap, pandangan, dan pengalaman pribadinya memengaruhi arah

penelitian. Ia menyatakan bahwa seorang peneliti kualitatif harus memiliki kejujuran intelektual dalam mengakui keberadaan bias dan melakukan analisis kritis terhadap peran diri. Dengan kata lain, reflektivitas tidak hanya berfungsi untuk menjaga integritas penelitian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi peneliti dalam memahami dinamika antara dirinya dengan konteks penelitian.

Sementara itu, Nasution (2003) juga menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen utama (*human instrument*) yang menentukan kualitas dari data yang dihasilkan. Oleh sebab itu, kepekaan, pengalaman, dan sudut pandang peneliti dapat sangat mempengaruhi hasil penelitian. Dalam konteks ini, reflektivitas menjadi teknik penting untuk mengendalikan subjektivitas dan memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara netral, terbuka, dan etis. Peneliti harus mampu menempatkan diri secara proporsional, tidak mendominasi proses interaksi dengan informan, dan tidak memaksakan interpretasi pribadi atas data yang diperoleh.

Dalam praktiknya, reflektivitas dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh tahapan penelitian. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan refleksi terhadap latar belakang, motivasi, dan tujuan melakukan penelitian di KBIHU Salman ITB agar menyadari potensi bias sejak awal. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menjaga sikap terbuka dan tidak mengarahkan jawaban informan, serta mencatat reaksi pribadi terhadap situasi yang terjadi di lapangan. Kemudian pada tahap analisis data, reflektivitas dilakukan dengan meninjau ulang catatan lapangan dan transkrip wawancara untuk memastikan

bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar berdasarkan data, bukan asumsi pribadi.

Selain itu, peneliti juga membuat catatan reflektif (*reflexive journal*) selama proses penelitian berlangsung. Catatan ini berisi pengalaman subjektif, perasaan, dan pikiran peneliti saat berinteraksi dengan informan atau saat menghadapi dilema etika di lapangan. Melalui jurnal reflektif ini, peneliti dapat mengenali pola bias pribadi dan belajar mengendalikannya. Langkah ini memperkuat kredibilitas serta keabsahan hasil penelitian karena menunjukkan bahwa peneliti telah secara sadar dan kritis mengevaluasi perannya sendiri.

Dengan menerapkan teknik reflektivitas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang lebih valid, transparan, dan berimbang. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai individu yang sadar akan posisi, nilai, dan pengaruhnya dalam proses penelitian. Pendekatan ini sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif deskriptif di KBIHU Salman ITB, di mana interaksi sosial dan pemaknaan subjektif menjadi bagian sentral dalam memahami fenomena implementasi pola pembinaan dan pendampingan haji.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap paling penting dalam penelitian kualitatif, karena pada tahap ini peneliti berupaya menafsirkan, memahami, dan menarik makna dari data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan di lapangan. Analisis data bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan proses intelektual yang memerlukan ketelitian, kepekaan, dan kemampuan berpikir

kritis dari peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Metode analisis interaktif ini dipilih karena mampu memberikan alur kerja yang sistematis dan berkelanjutan di mana setiap langkah saling berhubungan dan berlangsung secara simultan selama proses penelitian. Artinya, analisis data tidak hanya dilakukan setelah semua data terkumpul, tetapi juga sejak peneliti pertama kali memasuki lapangan hingga penelitian selesai. (Awaliyah, 2018)

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam analisis, yang bertujuan untuk menyaring, merangkum, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Miles & Huberman (1984), reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar data tersebut lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.

Reduksi data bukan hanya sekadar membuang informasi yang tidak relevan, melainkan juga merupakan proses berpikir yang bersifat analitis dan reflektif, di mana peneliti menafsirkan makna di balik data dan mengidentifikasi pola-pola penting yang muncul. Menurut Sugiyono (2013), reduksi data memerlukan kepekaan dan wawasan yang mendalam dari peneliti agar mampu membedakan data yang memiliki nilai temuan signifikan dan yang bersifat umum.

Dalam konteks penelitian di KBIHU Salman ITB, reduksi data dilakukan terhadap hasil wawancara dengan pembimbing, pengurus, dan jemaah, serta hasil observasi terhadap kegiatan bimbingan manasik dan pendampingan haji. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber kemudian dirangkum dengan mencari tema utama seperti pola pembinaan, metode penyampaian materi, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pendampingan jemaah. Setiap temuan yang relevan dicatat, dikategorikan, dan diseleksi agar fokus penelitian menjadi lebih jelas dan mendalam.

Selain itu, proses reduksi dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing akademik atau rekan sejawat untuk memperluas perspektif dan menghindari bias subjektif dalam menafsirkan data. Dengan cara ini, hasil reduksi data dapat menghasilkan representasi yang lebih akurat dan bermakna terhadap fenomena yang diteliti.

b) Display Data

Tahap kedua adalah penyajian data (*display data*). *Display data* merupakan upaya untuk menata informasi secara sistematis agar pola hubungan dan makna yang terkandung dalam data lebih mudah dipahami. Miles & Huberman menjelaskan bahwa *display data* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti matriks, grafik, bagan, jaringan (*network*), atau uraian naratif yang tersusun rapi. Dalam penelitian kualitatif, *display data* berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan dari data yang telah direduksi, sehingga dapat memunculkan pemahaman yang

lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dengan adanya tampilan data yang terstruktur, peneliti dapat mengenali keterkaitan antar kategori, membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari lapangan.

Dalam konteks penelitian di KBIHU Salman ITB, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel kategorisasi. Misalnya, data mengenai bentuk pola pembinaan dikelompokkan berdasarkan tahapan kegiatan seperti bimbingan manasik, pendampingan keberangkatan, hingga pembinaan pasca-haji. Sementara itu, aspek pengalaman belajar jemaah dan orientasi pembelajaran ditampilkan melalui kutipan langsung dari hasil wawancara, agar pembaca dapat memahami konteks secara konkret. Dengan membuat display data, peneliti dapat lebih mudah menelusuri keterkaitan antara data lapangan dan teori andragogi yang digunakan sebagai landasan teoretis. Hal ini juga membantu dalam menjaga alur analisis agar tidak terjebak pada detail yang tidak relevan, serta memudahkan proses penarikan kesimpulan di tahap selanjutnya.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna mendalam dari data yang telah direduksi dan ditampilkan sebelumnya. Menurut Miles & Huberman, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif

(sementara) pada awalnya, namun akan semakin kuat dan valid setelah melalui proses verifikasi secara berulang.

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah mulai membuat interpretasi awal berdasarkan temuan di lapangan. Namun, kesimpulan tersebut tidak langsung dianggap final sebelum diuji kembali dengan data tambahan atau sumber informasi lainnya. Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data antar informan, mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi, serta melakukan triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana pola pembinaan dan pendampingan di KBIHU Salman ITB diterapkan sesuai prinsip andragogi, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesiapan, pengalaman, dan pemahaman jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap mulai dari mengidentifikasi tema, merumuskan makna, hingga menyusun interpretasi yang mendalam berdasarkan data empiris.

Dengan demikian, hasil akhir analisis tidak hanya menggambarkan fakta-fakta di lapangan, tetapi juga menampilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pembinaan jemaah di KBIHU Salman ITB. Proses verifikasi yang ketat memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

9. Rencana Jadwal Penelitian

Table 1.0.2 Tabel Rencana Jadwal Penelitian

No.	Tahap Penelitian	Lokasi	Pekan I	Pekan II	Pekan III	Pekan IV	Bulan/Tahun
1.	Observasi Awal	KBIH Salman ITB					Oktober 2025
2.	Pengajuan Judul	UIN Sunan Gunung Djati Bandung					Oktober 2025
3.	Daftar Pengajuan Proposal	UIN Sunan Gunung Djati Bandung					November 2025
4.	Seminar Usulan Penelitian Skripsi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung					Desember 2025

5.	Pengajuan Perizinan Penelitian	KBIH Salman ITB					Maret 2026
6.	Mendapat Data	KBIH Salman ITB					April 2026
7.	Analisis Data	Bandung					April 2026
8.	Penulisan Hasil Data	Bandung					April 2026
9.	Daftar Sidang Penelitian	UIN Sunan Gunung Djati Bandung					Mei 2026
10.	Sidang Penelitian	UIN Sunan Gunung Djati Bandung					Mei 2026